

---

## PENINGKATAN PEMBELAJARAN DASAR *LONG SERVE* MENGGUNAKAN METODE INQUIRY DALAM PERMAINAN BULUTANGKIS

### IMPROVED *LONG SERVE* BASIC LEARNING USING INQUIRY METHODS IN BADMINTON GAMES

Alimuddin\*<sup>1</sup>, Nurhidayah Hasyim<sup>2</sup>, Liza<sup>3</sup>, Yahya Eko Nopiyanto<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup>Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Jasmani, Universitas Muhammadiyah Palopo, Palopo, Indonesia

<sup>4</sup>Pendidikan Jasmani, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

\*Corresponding Author: Alimuddin, [alimuddin@fik.unp.ac.id](mailto:alimuddin@fik.unp.ac.id)

Received: 2022-02-17; Last revised: 2022-06-28; Accepted: 2022-11-01

---

#### Abstrak

Tujuan utama penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan pembelajaran Teknik dasar Long Serve menggunakan metode inquiry dalam Permainan Badminton. Penelitian ini dilakukan dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Subjek penelitian yang digunakan adalah tiga puluh (30) orang peserta didik Sekolah Menengah Pertama Kota Padang dengan Instrumen penelitian menggunakan instrumen tes kemampuan dalam pembelajaran bulutangkis dengan penggunaan teknik dasar *long serve*. Analisis deskriptif komparatif digunakan untuk menganalisis data. Sesuai dengan data hasil penelitian yang dilakukan dari perolehan siklus pertama sebanyak 11 orang peserta didik (36,7%) kategori tuntas dan 19 orang peserta didik (63,3%) kategori belum tuntas. Untuk siklus kedua diperoleh peningkatan 25 peserta didik (83,3%) kategori tuntas dan 5 peserta didik kategori tidak tuntas (16,7%). Dengan hasil tersebut yang telah diperoleh dari rata-rata maka dapat dikatakan terjadi sebuah peningkatan pada siklus pertama ke siklus kedua. Sehingga kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah Pembelajaran teknik dasar menggunakan *long serve* dapat meningkat pada permainan bulutangkis dengan penggunaan metode *inquiry* terhadap peserta didik Sekolah Menengah Pertama Kota Padang.

**Kata Kunci:** bulutangkis, *long serve*, *inquiry*

#### Abstract

The main purpose of the research conducted is to find out how far the improvement of learning the basic techniques of Long Serve using the inquiry method in badminton games. This research was conducted with a type of Class Action Research with the research sample used are thirty (30) students at Padang City Junior High School with research instruments using ability test instruments in badminton learning with the use of basic long serve techniques. Comparative descriptive analysis is used to analyze data. In accordance with the data of the results of research conducted from the acquisition of the first cycle as many as 11 students (36.7%) completed categories and 19 students (63.3%) categories have not been completed. For the second cycle, an increase of 25 students (83.3%) in the complete category and 5 students in the incomplete category (16.7%). With these results that have been obtained from the average, it can be said that there is an increase in the first cycle to the second cycle. So that the conclusions that can be obtained from the results of research that has been done are learning basic techniques using long serve can be increased in badminton games with the use of inquiry methods for students at Padang City Junior High School.

**Keywords:** *badminton*, *long serve*, *inquiry*

**How To Cite:** Alimuddin, A., Hasyim, N, Liza, L, Nopiyanto, Y. E. (2022). Profil fleksibilitas kaki, pinggul dan punggung atlet pencak silat klub psp. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 5 (1), 39-47. doi:<http://dx.doi.org/10.31258/jope.5.1.39-47>

---



## PENDAHULUAN

Olahraga bulutangkis adalah salah satu dari berbagai cabang olahraga dalam bentuk permainan paling diminati dan paling banyak disukai oleh masyarakat khususnya di negara kita Indonesia, bahkan hampir diseluruh penjuru dunia (Priyono, 2012). Cabang olahraga ini penggunaan raket merupakan unsur utama sebagai bentuk alat pemukul dan *shuttlecock* adalah alat atau objek yang akan pukul. Permainan badminton bisa dimainkan diberbagai tempat baik tempat terbuka maupun tempat tertutup (Subarjah, 2010). Bulutangkis sangat berperan penting dalam penyatuan sosialitas dikalangan masyarakat. Permainan bulutangkis merupakan cabang olahraga yang banyak peminat dan populer di masyarakat. Bulutangkis dapat dimainkan oleh masyarakat baik orang dewasa, remaja hingga peserta didik-peserta didik sangat menyenangkan bahkan terlihat masih banyak juga dari kalangan lansia yang memainkan olahraga tersebut. Bahkan hampir di semua negara utamanya negara-negara yang di Asia, bulutangkis telah mampu memberikan peran positif yang dapat merubah setiap individu menjadi sesuatu yang bermanfaat yang dapat memperoleh karya-karya terbaik (Yuliawan & Sugiyanto, 2014).

Perlu pemahaman terkait bulutangkis bahwa apabila ingin memperoleh prestasi sejak dini, maka teknik dasar yang terdapt dalam olahraga bulutangkis melihat pentingnya untuk diajarkan sejak usia dini. Setelah penguasaan teknik dasar telah dperoleh dengan baik, maka penguasaan pada teknik lain akan semakin baik. Beberapa jenis teknik dasar pada permainan bulutangkis antara lain: 1) *serve*, 2) *clear* atau *lob*, 3) *drop shot*, 4) *smash*, 5) *mendatar* atau *drive*, dan 6) *return service* atau pengembalian *serve* (Saputra et al., 2020). Teknik dasar tersebut sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik sehingga nantinya akan menunjang untuk mencapai prestasi tertinggi.

Teknik dasar servis dalam permainan bulutangkis merupakan teknik pertama untuk memulai permainan dengan cara melakukan pukulan *cock* ke arah lapangan lawan (Aryanti et al., 2018). Oleh karena itu, servis merupakan dasar dan teknik yang paling penting dalam permainan bulutangkis. Dengan pelaksanaan *service* yang baik diawal permainan akan mampu untuk mendukung strategi-strategi yang telah direncanakan untuk memperoleh poin (Budiawan, 2016). Ketepatan setiap pukulan dan setiap ayunan tangan pada saat melakukan pukulan dapat menjadi sebuah kendala disetiap melakukan servis pendek maupun servis panjang (Ardyanto, 2018). Dengan penguasaan teknik yang baik dan tepat maka dapat menjadi modal oleh setiap atlet maupun peserta didik dalam mencapai prestasi. Servis menjadi factor kunci dalam memperoleh poin dalam permainan (Ahmed et al., 2011). Dengan proses pembinaan yang terstruktur, sistematis, terencana, teratur dan berkesinambungan perolehan prestasi puncak dalam setiap olahraga akan lebih mudah untuk didapatkan (Santoso et al., 2017).

Sama halnya dengan para peserta didik yang mempelajari permainan badminton, wajib mengetahui dan menguasai teknik dasar permainan badminton tersebut. Beberapa kondisi fisik yang sangat dibutuhkan untuk melakukan servis diantaranya yaitu kemampuan yang dimiliki oleh otot tangan dengan didukung kelentukan yang baik serta koordinasi mata tangan yang baik pula. *Long serve* merupakan pukulan pertama yang dilakukan untuk memulai permainan bulutangkis dengan memukul *shuttlecock* ke bagian belakang area lapangan lawan (Nur et al., 2018). Servis panjang adalah servis yang di lakukan ke bagian belakang bidang lapangan lawan dengan cara melambungkan *shuttlecock*. Untuk melakukan servis tersebut, pengaruh kelentukan pergelangan tangan dan kekuatan otot tangan sangat signifikan. Beberapa komponen tersebut sangatlah memiliki peran yang begitu penting dalam melakukan *long serve*. Pukulan *long serve* memiliki peran yang cukup penting karena tehnik

ini yang paling baik dan efektif agar permainan lawan terpancing untuk mengembalikan bola dalam keadaan tanggung namun perlu antisipasi yang baik terhadap pengembalian bola yang dilakukan oleh lawan. fungsi servis tidak hanya berupa teknik dasar saja tetapi di dalamnya terdapat fungsi yang sangat penting dalam mendapatkan poin (Agustan, 2021). Teknik ini sangat penting juga untuk di antisipasi oleh seorang pemain atau atlet karena dengan servis seperti ini dapat membuat pemain lawan terpancing untuk melakukan pengembalian bola dengan posisi bola yang cocok untuk dilakukan smash, bisa juga merusak konsentrasi dan posisi lawan serta akan membuka daerah permainan lawan (Herman, 2019).

Pendidikan Jasmani di setiap sekolah memiliki tujuan untuk pengembangan aspek kesehatan fisik jasmani dan rohani, kemampuan gerak, keterampilan sosial, kemampuan berfikir kritis, stabilitas emosional, pola hidup sehat yang terjaga, penalaran, tindakan moral serta melakukan pengenalan lingkungan bersih yang dilakukan melalui pengalaman belajar yang menggunakan aktivitas jasmani yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur yaitu mampu melakukan penerapan sesuai dengan pemahaman, menganalisis pengetahuan factual secara prosedural dan konseptual sesuai dengan rasa keingin tahun tentang teknologi, seni, budaya, serta ilmu pengetahuan (Aryanti et al., 2018). Proses pendidikan jasmani yang dilakukan peserta didik dapat menciptakan sebuah perkembangan dan perubahan yang dilakukan melalui kegiatan gerak. Sehingga aktivitas gerak setiap manusia yang merupakan kondisi yang membutuhkan dinamika kelompok akan lebih dalam memberikan perubahan terhadap kehidupan sosial peserta didik (Wijaya, 2017).

Proses pembelajaran yaitu sebuah sistem yang tersusun dari berbagai macam komponen yang saling terkait dan memiliki hubungan yang erat. Beberapa komponen yang dimaksud tersebut antara lain tujuan, metode materi, dan hasil evaluasi. Dari semua komponen tersebut harus selalu diperhatikan oleh guru/pengajar dalam menentukan dan memilih model-model pembelajaran apa yang cocok dan tepat untuk digunakan di setiap pemberian pelajaran. Proses pembelajaran tersebut dilakukan antara guru dan peserta didik sebagai pelaku pembelajar. Peran guru adalah mengajar sedangkan peserta didik sebagai seorang pelajar. Dengan proses dan perilaku belajar mengajar sangat terkait dengan bentuk model dan bahan pembelajaran yang akan digunakan (Yane, 2016). Penggunaan metode yang kurang tepat akan menjadi penghambat proses belajar mengajar. Hal tersebut banyak terjadi pada beberapa sekolah-sekolah yang ada baik itu pada tingkat Sekolah Dasar, tingkat menengah pertama maupun menengah atas. Pada tingkat menengah pertama dimana peserta didik baru diperkenalkan dengan kurikulum yang baru utamanya terkait pembelajaran pratikum secara detail. Perbedaan metode yang digunakan akan sangat berpengaruh pada motivasi belajar baik melalui metode langsung maupun menggunakan metode inquiri (Ginanjar, 2015a). Pada usia ini peserta didik akan lebih banyak melakukan aktivitas bermain saat belajar dibandingkan dengan fokus untuk serius dalam belajar.

Hal tersebut terlihat ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan olahraga utamanya pada cabang olahraga badminton. Peserta didik sangat kaku dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, siswa terlihat tidak mampu untuk melakukan teknik dasar dengan benar dan baik. Beberapa hal tersebut yang menjadi kendala bagi proses belajar mengajar di sekolah menjadi dasar untuk dilakukan penerapan metode inquiry dalam pembelajaran permainan bulutangkis utamanya terkait materi long serve, karena metode inquiry ini pembelajaran yang dilakukan berpusat kepada peserta didik (*student center Learning*) berbeda dengan pembelajaran yang sebelumnya yang diberikan oleh guru bidang studinya yang berpusat kepada guru (*Teacher center Learning*) (Ashar et al., 2018) serta model lain seperti model problem based learning (Yane, 2016). Pada kurikulum K13 yang telah di tetapkan oleh Kemendikbud model pembelajaran yang dulunya berpusat kepada guru sekarang sudah berpusat kepada peserta didik agar peserta didik diharapkan lebih mandiri dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan

keterampilan setiap peserta didik di bidang masing-masing (Suhardianto, 2021).

Diharapkan dengan penerapan metode *inquiry* dapat membantu proses pembelajaran peserta didik sehingga dapat meningkatkan pengetahuan terkait pelaksanaan teknik dasar utamanya teknik servis. Pembelajaran memiliki dimensi yang sangat luas sehingga setiap metode yang digunakan akan sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa (Saguni, 2019). Selain itu, dengan hasil yang akan dicapai dapat menjadi acuan bagi guru dalam pembelajaran badminton.

## METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan jenis penelitian yang digunakan dimana pelaksanaannya dengan 4 tahapan dengan cara bersiklus (Suhardianto, 2021). Siklus tersebut terdiri dari perencanaan dengan membuat Rencana Pembelajaran, selanjutnya yaitu observasi pada peserta didik saat melakukan pembelajaran teknik dasar servis, dimana hasilnya dapat direfleksikan pada siklus berikutnya untuk menjadi bahan perbaikan (Lastriningsih, 2017). Hasil tersebut akan dideskripsikan berdasarkan aktivitas belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Ada banyak metode yang dapat digunakan seperti metode inkuiri dan metode langsung untuk mencari tahu interaksi antar pembelajaran (Ginanjari, 2015b) serta metode pendekatan kontekstual untuk pembelajaran long serve (Utami et al., 2014). Namun metode yang digunakan adalah metode *inquiry* yaitu metode yang melibatkan secara keseluruhan peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri masalah dan solusi terkait informasi dan pelaksanaan *long serve* dalam bermain bulutangkis.

Penelitian dilakukan di Kota Padang pada bulan Juni-Agustus 2021. Sebanyak 30 peserta didik SMP Pembangunan Kota Padang yang terdiri dari kelas Sepuluh yang menjadi subjek dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan tes kemampuan long serve. Instrumen tes yang digunakan yaitu Instrumen Penilaian *long serve* pada permainan bulutangkis dengan kriteria penilaian menggunakan skala 1-4. Lembar observasi peserta didik juga merupakan bagian dari penilaian dalam pengumpulan data. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif komparatif, dengan menganalisis perbandingan setiap perubahan yang mungkin terjadi di setiap tindakan baik pada siklus satu maupun siklus dua.

## HASIL

### Pelaksanaan siklus Pertama

*Planing*, Proses ini dituntut untuk mempersiapkan pembelajaran yang akan dilaksanakannya dengan penggunaan metode *inquiry* antara lain pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan kurikulum sekolah, penyiapan pedoman lembar observasi, serta catatan lapangan untuk mencatat pelaksanaan kegiatan dan berita acara kegiatan.

*Proses Pelaksanaan Tindakan*, Proses Pelaksanaan tindakan yang diberikan pada siklus pertama dilakukan sekali pertemuan dengan pengalokasian waktu selama 3x45 menit terkait pemberian materi penjelasan dan praktik teknik dasar Long serve untuk olahraga bulutangkis. Tahap tersebut merupakan tahapan untuk menerapkan (RPP) yang disusun sebelumnya pada tahap awal perencanaan. Pada pelaksanaannya peserta didik dibagi menjadi dua kelompok untuk mengimplementasikan pembelajaran dengan metode *inquiry*. Hal tersebut dimaksudkan untuk peserta didik dapat saling mengamati, menanya, menalar, mencoba, serta mengkomunikasikan dalam satu kelompok tersebut.

*Tindakan Pengamatan (Observasi)*, Pada kegiatan ini, peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap kesesuaian proses pembelajaran yang dilakukan. Data observasi yang diperoleh terhadap proses pembelajaran yang telah terlaksana berjalan dengan lancar, yang

dapat dilihat dari tahapan-tahapan pembelajaran terlihat berjalan sesuai dengan prosedur. Selain itu, peserta didik terlihat sangat antusias dalam pembelajaran tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tahap siklus pertama ini menunjukkan adanya kesesuaian proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik berdasarkan RPP yang telah ada sebelumnya. Selain itu, pengajar dalam hal ini guru juga memberikan penilaian dan evaluasi kepada setiap peserta didik baik itu secara individual maupun secara berkelompok ketika ada kekeliruan dalam pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan terkait dengan beberapa kesalahan yang terjadi dan memberikan pembenaran baik.

*Refleksi Siklus Pertama.* Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama tersebut terlihat keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran sangatlah minim serta terlihat banyak yang tidak memahami apa yang harus dilakukan. Selain itu, peserta didik juga lebih cenderung hanya memperhatikan teman-temannya tanpa mau melakukan sendiri secara berulang-ulang.

Pelaksanaan siklus dua

*Perencanaan Tindakan,* Perbedaan yang paling mendasar dari siklus pertama adalah pada siklus dua peserta didik dibagi menjadi empat kelompok sehingga peserta didik lebih mampu untuk menganalisa setiap pelaksanaan pembelajaran dan memiliki kesempatan yang lebih detail untuk belajar mengamati.

*Pelaksanaan Tindakan,* Pelaksanaan tindakan siklus dua hampir sama dengan siklus pertama yaitu dilaksanakannya sekali dengan waktu pertemuan 3 jam pelajaran (3x45 menit) terkait materi penjelasan dan praktik teknik dasar *Long serve* pada permainan bulutangkis. Pada siklus ini peserta didik dibagi menjadi empat kelompok agar peserta didik lebih aktif dan sering untuk mencoba serta mampu menganalisis setiap gerakan dengan baik.

*Pengamatan,* Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan siklus dua, terlihat peningkatan kemampuan peserta didik dengan lebih aktif untuk melakukan *long serve* daripada siklus satu. Hasil pelaksanaan observasi pada pembelajaran yang dilakukan di siklus ke dua mengalami signifikan peningkatan yang dapat terlihat dari bentuk pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik.

*Refleksi,* Aspek yang menjadi pengamatan dapat dijabarkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif dari siklus sebelumnya dalam pembelajaran. Dari lembar pengamatan yang di isi telah menunjukkan kategori baik.

Tabel 1. Perbandingan nilai siklus satu dan dua

No	Kriteria	Siklus I		Siklus DUA	
		Pengetahuan	Keterampilan	Pengetahuan	Keterampilan
1	Nilai Tertinggi (NT)	80	82	95	97
2	Nilai Terendah (NT)	65	45	70	65
3	Rata-Rata (R)	72,5	57,8	82,5	86,4

## PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan siklus pertama belum mampu menunjukkan adanya perubahan secara signifikan terhadap kemampuan dasar *Long serve* terhadap permainan bulutangkis yang diinginkan dalam menerapkan metode *inquiry*. Metode *inquiry* merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan dalam pembelajaran. Salah satu penelitian *inquiry* dalam bidang olahraga menjabarkan bahwa hasil pembentukan *self-esteem* dalam pembinaan olahraga menggunakan model pembelajaran lebih baik daripada model pembelajaran konvensional (Nurzaman, 2017). Selain itu, penelitian lain juga telah menemukan bahwa

dengan menggunakan metode pembelajaran inquiri dengan menggunakan 3 siklus memberikan dampak positif terhadap kenaikan prestasi belajar peserta didik (Sujarwo, 2019). Sehingga untuk mengatasi peserta didik yang masih belum mampu dan bisa dalam penyesuaian diri terhadap bentuk dan jenis kegiatan proses belajar yang telah diterapkan, dapat dicoba dengan mengubah metode pembelajaran yang diberikan untuk mengatasi situasi seperti suasana dan kondisi di dalam kelas yang masih terlihat masih kurang kondusif.

Setelah melakukan observasi pada siklus pertama, kemudian dilakukan perbaikan dengan cara refleksi pelaksanaan pada siklus-siklus berikutnya. Pelaksanaan Siklus dua dimaksudkan untuk perbaikan pelaksanaan yang berdasarkan pada perencanaan dari Siklus pertama. Tujuan dari proses refleksi ini yaitu sebagai bahan masukan untuk persiapan pada siklus berikutnya. Adapaun bentuk refleksi yang dilakukan yaitu mengamati dan membahas semua hal yang menjadi hambatan pada siklus sebelumnya sehingga dapat dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Hal tersebut dilakukan karena terlihat belum dapat mencapai nilai ketuntasan secara maksimal pada siklus pertama serta belum terlihat secara signifikan perubahannya. Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus satu hanya terlihat beberapa peserta didik yang mampu mencapai ketuntasan dalam pembelajaran. Berikut hasil yang diperoleh hasil refleksi pada siklus pertama:

Tabel 2. Refleksi dan Rencana Perbaikan Siklus pertama ke Siklus dua

Refleksi Siklus I	Perbaikan Siklus DUA
Keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran masih minim	Menciptakan suasana yang kondusif dan penuh dengan motivasi sehingga peserta didik akan lebih aktif
Banyak peserta didik yang tidak memahami apa yang harus dilakukan	Perlu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait penjelasan dan praktik dengan memperlihatkan gerakan-gerakan yang tepat dan sesuai dengan seharusnya dengan penggunaan dan penyampaian materi menggunakan bahasa yang sangat mudah dipahami seluruh peserta didik
Peserta didik lebih cenderung hanya memperhatikan tanpa melakukan praktik secara berulang-ulang	Membagi kelompok yang lebih kecil sehingga kesempatan untuk melakukan semakin sering serta memberikan peluang sebanyak-banyaknya kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki melalui cara memperbanyak interaksi dengan peserta didik-peserta didik yang lain utamanya peserta didik yang sudah memahami

Sesuai dengan refleksi tersebut sehingga pembelajaran inquiri dilanjutkan pada tahapan siklus berikutnya dengan memperhatikan indikator penilaian pada pemberian materi terkait teknik dasar permainan bulutangkis dengan teknik Long serve dan indikator ketuntasan belajar yang belum terpenuhi. Oleh sebab itu sebaiknya dilakukan perubahan yang lebih baik pada siklus ke dua.

Pada pelaksanaan Siklus dua, peserta didik terlihat telah mampu menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan sesuai dengan metode *inquiry* yang diterapkan untuk teknik dasar *Long serve*. Terlihat peserta didik telah pandai untuk menyesuaikan diri dan dapat mengikuti dengan baik kegiatan pembelajaran yang diterapkan. Pembelajaran yang dilakukan pada siklus ke dua sudah memperlihatkan perubahan dan peningkatan yang

signifikan dan positif, dimana terlihat kondisi belajar sangat kondusif dan antusias peserta didik semakin meningkat. Peserta didik terlihat dapat menyesuaikan diri dengan metode yang diberikan dan mulai mengasah kemampuan dan keaktifannya didalam proses pembelajaran. Sesuai dengan tabel pelaksanaan tes kemampuan yang dilakukan pada siklus ke dua, telah menunjukkan indikator keberhasilan dan peningkatan yang signifikan. Setelah indikator yang ingin dicapai berhasil pada siklus dua, artinya tidak perlu dilakukan siklus ke dua.

Data-data hasil perolehan sebelum dan sesudah diberikan tindakan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara pembelajaran dengan hasil pengetahuan pada siklus I yang telah dilakukan menunjukkan hasil rata-rata 72,5 dan terus meningkat pada siklus II dengan rata-rata 82,5. Selain itu, pada hasil tes keterampilan diperoleh rata-rata 57,8 pada siklus I dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata 86,4. Maka dapat diartikan bahwa telah terjadi sebuah peningkatan pembelajaran dari Siklus satu ke Siklus dua. Selanjutnya bagi peserta didik yang masih dinyatakan belum tuntas akan diberikan pembelajaran khusus dengan tujuan perbaikan pada teknik dasar *Long serve* ya.

Sesuai dengan data hasil proses belajar peserta didik yang terjadi pada siklus pertama terlihat belum banyak terjadi perubahan yang signifikan dengan penilaian berdasarkan capaian indikator keberhasilan yang ditentukan sebelumnya yang dimuat dalam Rencana Pembelajaran. Selanjutnya pada pembelajaran yang terjadi untuk siklus selanjutnya telah terjadi perubahan yang lebih baik dari siklus sebelumnya. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diartikan proses belajar dengan penggunaan metode inquiri dalam pembelajaran dengan materi teknik dasar *Long serve* akan mampu memberikan kebebasan dan peluang serta kesempatan kepada peserta didik agar dapat mengeluarkan kemampuan dan potensi yang dimiliki dengan berfikir dan mencari sendiri jawaban dari masalah tersebut. Oleh karena itu secara khusus metode *inquiry* mampu meningkatkan pemikiran dan tindakan mereka serta lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan apa yang telah ditemukan oleh peneliti sebelumnya yaitu (Siagian & Nurfitriyanti, 2015) terkait: Diperoleh adanya pengaruh metode inquiri terhadap hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik; Diperoleh adanya pengaruh dari kreatifitas peserta didik untuk hasil belajar; Adanya interaksi yang berpengaruh terhadap metode belajar inquiri dengan kreatifitas belajar; Ada pengaruh yang signifikan dari hasil pembelajaran inquiri dengan hasil belajar yang menggunakan metode konvensional.

Dengan menggunakan metode *inquiry* pada pembelajaran utamanya untuk materi *Long serve* untuk teknik dasar permainan bulutangkis dapat memberikan peluang dan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan keterampilan dan pembelajarannya. Peningkatan hasil belajar tersebut tidak terlepas dari penggunaan model belajar inquiri yang peneliti terapkan terhadap peserta didik (Maulana et al., 2015) sehingga mampu belajar secara mandiri dan dapat menemukan masalah serta memiliki kemampuan menganalisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari setiap masalah yang terdapat pada proses pembelajaran.

## SIMPULAN

Penggunaan metode inquiri, peserta didik mampu belajar secara mandiri namun belum terlihat pada siklus pertama sehingga proses pembelajaran dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus kedua berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Hasil dari siklus kedua memperlihatkan ada perubahan yang signifikan terkait penggunaan metode inquiri. Sesuai dengan apa yang telah ditemukan dapat dibuat kesimpulan bahwa bahwa proses pembelajaran teknik dasar *Long serve* untuk permainan bulutangkis dengan menggunakan Metode *Inquiry* kepada peserta didik Sekolah Menengah Pertama Pembangunan Kota Padang mengalami peningkatan yang signifikan dari hasil tes pada siklus I ke siklus II.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustan, B. (2021). Model direct instruction on service and service understanding in badminton game. *Gorontalo Sport Science*, 1(1), 9-13. <http://dx.doi.org/10.31314/gss.v1i1.913>
- Ahmed, S., Bari, M. A., Ahmad, A., Mohammad, A., & Khan, A. (2011). Analysis of arm movement in badminton of forehand long and short service. *Innovative Systems Design and Engineering*, 2(3), 13-17.
- Ardyanto, S. (2018). Peningkatan teknik servis pendek pada bulutangkis melalui media audio visual. *Jurnal Ilmiah Penjas*, 4(3), 21-32.
- Aryanti, S., Victorian, A. R., & Yusfi, H. (2018). Pengembangan teknik pembelajaran servis forehand bulutangkis bagi siswa putra sekolah menengah atas. *Sebatik*, 22(2), 181-187. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v22i2.325>
- Ashar, H., Basri, N., & Jamilah, J. (2018). Pengaruh metode pembelajaran inquiry berbasis fenomena terhadap kemampuan berpikir kritis. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 6(2), 51-56. <https://doi.org/10.24252/jpf.v6i2.5331>
- Budiawan, I. N. (2016). Hubungan kemampuan servis panjang dan servis pendek dengan keterampilan bermain tunggal bulutangkis siswa kelas vii yang mengikuti ekstrakurikuler bulutangkis di smp negeri 2 ngemplak sleman diy. *Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi*, 5(9), 1-10.
- Ginanjar, A. (2015a). Pengaruh metode inkuiri terhadap motivasi belajar siswa smp. *Jurnal Kependidikan*, 45(2), 123-129.
- Ginanjar, A. (2015b). The influence of inquiry method in motivating the smp'students. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(2).
- Herman, H. (2019). Kontribusi koordinasi mata tangan, kelentukan pergelangan tangan dan keseimbangan terhadap kemampuan untuk servis panjang dalam permainan bulutangkis pada siswa. *SPORTIVE: Journal Of Physical Education, Sport and Recreation*, 2(2), 101. <https://doi.org/10.26858/sportive.v2i2.9889>
- Lastriningsih, L. (2017). Peningkatan berpikir kritis dan prestasi belajar melalui metode inquiry pada siswa kelas iv sd. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 68-78. <https://doi.org/10.21831/jpe.v5i1.7714>
- Maulana, A., Yunitaningrum, W., & Supriatna, E. (2015). Pengaruh model pembelajaran inquiry terhadap hasil belajar pukulan backhand bulutangkis pada siswa kelas viii. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(2), 1-12. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i2.9017>
- Nur, A., Muin, M., & Akhmady, A. L. (2018). Pengaruh kekuatan otot lengan dan koordinasi mata-tangan terhadap hasil servis panjang bulutangkis mahasiswi program studi pendidikan olahraga stkip kie raha ternate. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 8(2), 63-67.
- Nurzaman, M. (2017). Pengaruh model pembelajaran inkuiri dan konvensional terhadap pembentukan self-esteem. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 2(2), 151-161. <https://doi.org/10.33222/juara.v2i2.42>
- Priyono, B. (2012). Pengembangan pembangunan industri keolahragaan berdasarkan pendekatan pengaturan manajemen pengelolaan kegiatan olahraga. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 2(2), 112-123. <https://doi.org/10.15294/miki.v2i2.2651>
- Saguni, F. (2019). *Pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar*. Kanwa Publisher.
- Santoso, H. P., Rahayu, T., & Rahayu, S. (2017). Pembinaan bulutangkis di kota magelang (penelitian evaluatif klub-klub bulutangkis di kota magelang). *Journal of Physical Education and Sports*, 6(2), 133-140. <https://doi.org/10.15294/JPES.V6I2.17387>
- Saputra, S. H., Kusuma, I. J., & Festiawan, R. (2020). Hubungan tinggi badan, panjang lengan dan daya tahan otot lengan dengan keterampilan bermain bulutangkis. *Jurnal Pendidikan*



*Olahraga*, 9(1), 93. <https://doi.org/10.31571/jpo.v9i1.1744>

- Siagian, R. E. F., & Nurfitriyanti, M. (2015). Metode pembelajaran inquiry dan pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kreativitas belajar. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i1.85>
- Subarjah, H. (2010). Hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis studi eksperimen pada siswa diklat bulutangkis fpok-upi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 325–340. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.361>
- Suhardianto, S. (2021). Peningkatan hasil belajar servis backhand dalam permainan bulutangkis melalui metode inquiry pada siswa smp negeri 4 ponrang kabupaten luwu. *Indonesian Journal of Physical Activity*, 1(1), 1–13.
- Sujarwo, S. P. (2019). Meningkatkan prestasi belajar pendidikan jasmani dan kesehatan melalui strategi pembelajaran inquiry siswa kelas ix-b di smp negeri 3 ngadirojo, kabupaten pacitan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. *Jurnal Revolusi Pendidikan (JUREVDIK)*, 2(2), 1–10.
- Utami, R., Supriatna, E., & Atiq, A. (2014). Pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan servis bulutangkis siswa viih smpn 3 pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(4).
- Wijaya, A. (2017). Analisis gerak keterampilan servis dalam permainan bulutangkis ( suatu tinjauan anatomi, fisiologi, dan biomekanika). *Indonesia Performance Journal*, 1(2), 106–111.
- Yane, S. (2016). Peningkatan servis panjang bulutangkis melalui model problem based learning. *Jurnal Pendidikan Olah Raga*, 5(2), 165–174.
- Yuliawan, D., & Sugiyanto, F. (2014). Pengaruh metode latihan pukulan dan kelincahan terhadap keterampilan bermain bulutangkis atlet tingkat pemula. *Jurnal Keolahragaan*, 2(2), 145–154. <https://doi.org/10.21831/jk.v2i2.2610>